

Podcast sebagai Media Dakwah Baru di Kalangan Gen Z

Mufti Ali Abbas

UIN Sunan Ampel Surabaya

muftiabbaz@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital audio media has accelerated the transformation of da'wah practices, rendering them increasingly adaptive to the characteristics and needs of Generation Z. In this context, podcasts have emerged as a new medium of da'wah, offering dialogical, reflective, and contextual approaches. This study aims to analyze how podcasts frame da'wah messages and shape Generation Z's religious meaning-making within digital spaces. A qualitative approach grounded in the constructivist paradigm is employed to understand the construction of religious reality articulated through podcast narratives. The study applies the framing analysis model developed by Robert N. Entman, examining how da'wah messages are structured through four framing devices: problem definition, causal diagnosis, moral evaluation, and treatment recommendation. Data were collected through content analysis of the podcasts Millennial Talks and Ngobrol Santai, complemented by in-depth interviews with ten Generation Z respondents. The findings indicate that podcasts frame da'wah as an inclusive communicative practice that resonates with the lived experiences of Generation Z. They contribute to the formation of digital religious identity, position young audiences as active subjects of da'wah, and provide a safe space for religious dialogue free from social pressure. The differing framing strategies Millennial Talks emphasizing educational dimensions and religious rationality, and Ngobrol Santai foregrounding personal experience and emotional closeness operate complementarily in strengthening the role of podcasts as contextual and adaptive digital da'wah media within the contemporary landscape of Islamic communication.

Keywords: podcast; digital da'wah; generation Z; media framing; Islamic communication

ABSTRAK

Perkembangan media audio digital mendorong transformasi praktik dakwah yang semakin adaptif terhadap karakter dan kebutuhan Generasi Z, dengan podcast muncul sebagai media dakwah baru yang menawarkan pendekatan dialogis, reflektif, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan menganalisis podcast membingkai pesan dakwah dan membentuk pemaknaan keagamaan Generasi Z dalam ruang digital. Pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami konstruksi realitas religius yang dibangun melalui narasi podcast, sementara analisis framing model Robert N. Entman diterapkan untuk mengkaji pembingkai pesan dakwah melalui perangkat *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Data diperoleh melalui analisis konten podcast *Millennial Talks* dan *Ngobrol Santai* serta wawancara mendalam dengan sepuluh responden Generasi Z. Hasil kajian menunjukkan bahwa podcast membingkai dakwah sebagai praktik komunikasi yang inklusif dan relevan dengan pengalaman hidup Generasi Z, berperan dalam membangun identitas religius digital, menempatkan audiens muda sebagai subjek aktif dakwah, serta menyediakan ruang aman bagi dialog keagamaan tanpa tekanan sosial. Perbedaan framing antara *Millennial Talks* yang menekankan dimensi edukatif dan rasionalitas religius serta *Ngobrol Santai* yang mengedepankan pengalaman personal dan kedekatan emosional saling melengkapi dalam memperkuat posisi podcast sebagai media dakwah digital yang kontekstual dan adaptif di era komunikasi Islam kontemporer.

Kata kunci: podcast; dakwah digital; generasi Z; framing media; komunikasi Islam.

Pendahuluan

Perkembangan media digital pada era kontemporer telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam penyampaian pesan keagamaan. Transformasi tersebut mendorong dakwah tidak lagi bergantung pada media konvensional, melainkan beradaptasi dengan platform digital yang lebih dekat dengan keseharian audiens muda, seperti podcast (Tasha Aprillia & Damaiyanti, 2022: 131). Kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin luas membentuk Generasi Z sebagai kelompok yang akrab dengan media digital dan cenderung memilih bentuk komunikasi yang fleksibel, personal, serta tidak bersifat menggurui. Dalam konteks ini, podcast muncul sebagai medium alternatif dakwah yang mampu menjangkau Generasi Z melalui pendekatan naratif dan dialogis (Afifah & Yudiantoro, 2022: 365).

Perubahan tersebut berdampak langsung pada praktik dakwah yang sebelumnya didominasi oleh ceramah satu arah. Podcast memungkinkan penyampaian nilai-nilai keislaman dalam bentuk diskusi reflektif yang relevan dengan realitas kehidupan anak muda, seperti persoalan kesehatan mental, relasi sosial, pencarian makna hidup, hingga etika bermedia. Karakter podcast yang bersifat audio dan tidak mengikat secara visual menjadikannya mudah diakses dalam berbagai aktivitas, sehingga pesan dakwah dapat diterima secara lebih personal. Melalui format ini, dakwah tidak hanya hadir sebagai ajakan normatif, tetapi sebagai ruang dialog yang memungkinkan Generasi Z memahami nilai-nilai agama secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Podcast saat ini menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, dianggap sebagai medium yang dapat mengekspresikan diri dan membangun komunitas yang kuat di antara pendengar muda (Nisak & Sulistyowati, 2022 : 87). Podcast merupakan elemen integral dalam dinamika sosial manusia, yang mencerminkan identitas, budaya, dan perkembangan zaman, terutama di Indonesia di mana podcast lokal seperti "Ngobrol Santai" sering mengangkat cerita sehari-hari tentang kehidupan perkotaan dan tantangan generasi muda (Trisnawati, 2016 : 37). Sebagai bentuk ekspresi diri, podcast tidak hanya memenuhi kebutuhan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan tertentu, seperti nilai-nilai sosial, preferensi individu, hingga aspirasi generasi muda dalam menghadapi perubahan global. Podcast dapat diartikan sebagai cara seseorang atau kelompok berbagi cerita melalui audio, yang mencerminkan situasi, sikap, dan perasaan mereka, sering kali dengan narasi yang lebih intim dan interaktif dibandingkan media visual (Tenaya, 2021 : 246). Banyak orang mengasosiasikan podcast dengan konten audio semata, namun pada kenyataannya, podcast mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan diskusi, narasi, dan tren yang sedang berkembang di masyarakat, seperti bagaimana "Millennial Talks" mengintegrasikan humor dan analisis untuk membuat topik berat seperti kesehatan mental menjadi lebih mudah dicerna oleh Gen Z.

Tren podcast di Indonesia berkembang pesat seiring dengan pengaruh globalisasi, teknologi, dan media sosial yang mempercepat penyebaran ide dan inovasi dari berbagai belahan dunia, termasuk dari negara-negara seperti Amerika Serikat yang memiliki podcast populer seperti "Serial" (Vitry & Syamsir, 2024 : 113). Mulai dari podcast lokal yang membahas budaya pop dan tradisi Indonesia hingga konten internasional yang diadaptasi, industri podcast di Indonesia menunjukkan kreativitas dan adaptabilitas tinggi, dengan platform seperti Spotify menjadi rumah bagi ribuan episode bulanan (Aulia, 2021 : 4). Tidak ketinggalan, tren podcast yang dibawa oleh platform global juga dinikmati oleh masyarakat Indonesia sebagai cara untuk tetap terhubung dengan dunia luar, seperti mendengarkan podcast tentang entrepreneurship yang menginspirasi anak muda untuk memulai bisnis kecil. Berbagai acara podcast, baik nasional maupun internasional, memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat konten audio yang potensial di Asia, dengan pertumbuhan pendengar yang signifikan selama pandemi COVID-19 ketika orang-orang mencari cara baru untuk terhubung secara virtual (Fajar et al., 2024 : 30). Di tengah keragaman ini, salah satu segmen yang tumbuh signifikan adalah podcast yang membahas isu-isu sosial dan pribadi, yang

menjadi cerminan kuat dari nilai-nilai budaya dan spiritual Generasi Z di Indonesia, seperti diskusi tentang keseimbangan kerja-hidup yang sering diangkat di "Ngobrol Santai".

Sebagai negara dengan populasi muda yang besar, Indonesia memiliki potensi besar dalam perkembangan podcast, yang saat ini mengalami pertumbuhan pesat baik di tingkat lokal maupun global, dengan data menunjukkan peningkatan konsumsi podcast hingga 50% di kalangan Gen Z selama 2023 (Saputri, 2020 : 32). Perkembangan fenomena podcast di Indonesia semakin terlihat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup digital yang mencakup berbagai aspek, termasuk diskusi publik yang lebih terbuka dan inklusif (Ayyah & Murniningsih, 2021 : 538). Podcast tidak hanya mengikuti tren mode atau hiburan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai komunikasi modern, khususnya dalam mengekspresikan identitas Generasi Z yang sering kali merasa terpinggirkan oleh media tradisional (Fatwa & Nurkumala, 2023 : 35). Konten yang sesuai dengan prinsip-prinsip diskusi terbuka, seperti berbagi pengalaman pribadi dan analisis sosial, kini menjadi pilihan utama bagi banyak anak muda di Indonesia, memberikan ruang untuk suara-suara yang jarang didengar. Tren ini tidak hanya berkaitan dengan estetika audio, tetapi juga dengan komitmen untuk membangun dialog yang sehat dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana podcast membantu Gen Z mengatasi isolasi sosial pasca pandemi (Muslim & Rahma, 2024 : 36). Di sisi lain, podcast juga menghadirkan inovasi format yang tetap menarik dan relevan, sehingga Generasi Z dapat berpartisipasi aktif tanpa harus mengorbankan nilai-nilai komunikasi yang mereka junjung tinggi, termasuk etika berbagi informasi yang akurat.

Seiring dengan kemajuan teknologi digital dan media online, hal ini mempermudah penyebaran fenomena podcast melalui platform seperti Spotify dan Anchor, yang secara konsisten membahas isu-isu terkait kehidupan Generasi Z, termasuk tantangan seperti burnout kerja dan aktivisme lingkungan (Zahra et al., 2024 : 32). Platform ini tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk opini publik mengenai identitas anak muda dalam ruang diskusi publik, dengan episode yang sering kali mendorong interaksi melalui komentar dan ulang tahun. Melalui berbagai episode, ulasan, dan interaksi dengan pendengar, podcast membangun narasi yang menekankan bahwa diskusi publik bukan sekadar pertukaran ide, tetapi juga bentuk ekspresi diri yang selaras dengan perkembangan zaman, seperti bagaimana "Millennial Talks" mengangkat kisah sukses Gen Z dalam bidang kreatif. Selain itu, representasi Generasi Z dalam konten podcast turut berkontribusi dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai standar komunikasi, empati, dan partisipasi sosial, yang berbeda dari stereotip bahwa anak muda hanya fokus pada hiburan dangkal. Dengan narasi yang diangkat, podcast memiliki pengaruh besar dalam mendorong penerimaan dan apresiasi terhadap diskusi publik, yang pada akhirnya memperkuat eksistensinya dalam ekosistem media digital, baik di tingkat nasional maupun global, dengan potensi untuk menjadi alat pendidikan non-formal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme dan analisis framing model Robert N. Entman untuk memahami bagaimana podcast mengonstruksi pesan dakwah bagi Generasi Z dalam ruang digital. Pendekatan konstruktivisme memandang pemahaman keagamaan sebagai realitas sosial yang dibangun melalui proses interaksi, interpretasi, dan narasi media, sehingga podcast tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membentuk makna, nilai, dan cara pandang religius audiens muda (Kharisma, 2017: 171). Dalam konteks dakwah digital, podcast menghadirkan narasi keislaman yang bersifat dialogis dan kontekstual, sekaligus membangun identitas religius Generasi Z sebagai subjek aktif dakwah. Analisis framing Robert N. Entman digunakan untuk menelaah cara podcast membingkai pesan dakwah melalui empat perangkat utama, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation* (Anggoro, 2014: 31), guna mengungkap bagaimana persoalan keagamaan didefinisikan, nilai moral ditegaskan, serta rekomendasi sikap keislaman diarahkan dalam konten podcast yang dikonsumsi oleh Generasi Z.

Berdasarkan latar belakang tersebut, urgensi penelitian mengenai podcast sebagai media dakwah baru di kalangan Generasi Z terletak pada perannya dalam membentuk pemahaman dan

sikap keagamaan audiens muda melalui konstruksi narasi digital. Podcast tidak hanya menjadi saluran penyampaian pesan keislaman, tetapi juga ruang pembentukan makna yang memengaruhi cara Generasi Z memaknai nilai dakwah, seperti toleransi, empati, dan kesadaran sosial (Saputra & Sukmawati, 2023: 59). Penelitian ini menjadi penting karena dakwah yang disampaikan melalui podcast berpotensi membingkai realitas keagamaan secara tertentu, baik dalam merespons isu kesehatan mental, relasi sosial, maupun tantangan moral yang dihadapi Generasi Z dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, pemahaman terhadap cara media audio digital membingkai pesan dakwah diperlukan agar dakwah tetap relevan dan tidak terjebak pada penyederhanaan makna atau distorsi nilai keislaman. Melalui analisis framing model Robert N. Entman, penelitian ini menelaah bagaimana podcast menonjolkan aspek-aspek tertentu dari pesan dakwah, mulai dari pendefinisian persoalan keagamaan hingga rekomendasi sikap yang ditawarkan, dengan dukungan data empiris berupa wawancara mendalam terhadap sepuluh responden Generasi Z untuk menggambarkan pengalaman mereka dalam memaknai dakwah melalui podcast.

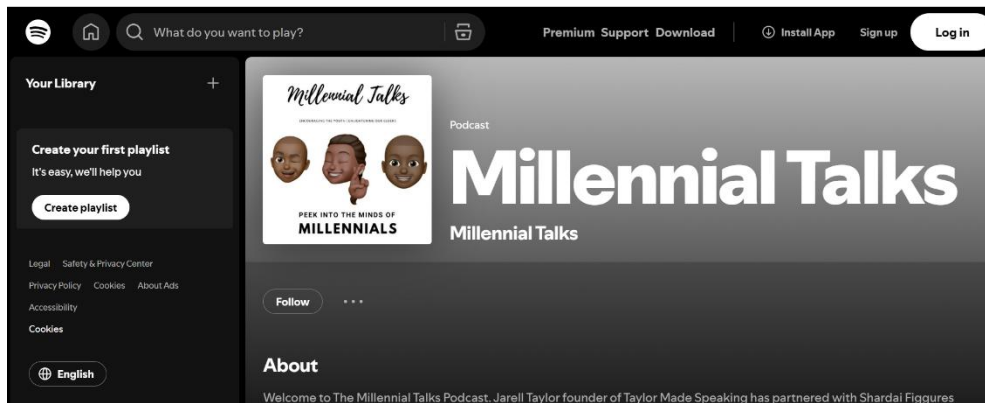
Hasil dan Pembahasan

Profil Podcast dan Platform Digital di Indonesia

Dalam penelitian ini, subjek utama adalah podcast yang disajikan di platform digital seperti Spotify dan Anchor, yang menghasilkan konten terkait diskusi publik di kalangan anak muda, khususnya Generasi Z. Di era digital saat ini, podcast telah menjadi sumber informasi dan hiburan bagi banyak orang, terutama yang pembahasannya berkaitan dengan isu sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Kedua platform ini tidak hanya menyediakan episode gratis, tetapi juga berperan dalam membentuk opini publik melalui narasi yang mereka sajikan. Dengan kemudahan akses melalui perangkat mobile dan internet, masyarakat kini lebih terlibat dalam diskusi politik, sosial, dan pribadi yang terjadi di sekitar, termasuk di Indonesia di mana podcast lokal semakin populer.

Spotify adalah platform streaming musik dan podcast global yang diluncurkan pada 2008, dengan fokus pada penyediaan konten audio on-demand. Di Indonesia, Spotify telah menjadi rumah bagi ribuan podcast lokal, termasuk yang membahas isu-isu Generasi Z seperti karier, kesehatan mental, dan aktivisme sosial. Platform ini bertujuan untuk menghubungkan kreator konten dengan pendengar global, dengan fitur seperti playlist personal dan rekomendasi algoritma. Kantor pusatnya di Stockholm, Swedia, tetapi memiliki tim regional di Jakarta untuk mendukung konten lokal. Spotify memiliki visi menjadi platform audio terdepan dunia, dengan misi memungkinkan akses musik dan podcast yang tak terbatas, termasuk konten edukasi dan diskusi publik (Spotify, 2023).

Anchor adalah platform podcast yang dimiliki oleh Spotify, diluncurkan pada 2015, dengan fokus pada pembuatan dan distribusi podcast mudah. Anchor memungkinkan pengguna membuat podcast tanpa peralatan mahal, dan mendistribusikannya ke platform lain seperti Apple Podcasts. Di Indonesia, Anchor sering digunakan oleh podcaster independen untuk membahas topik lokal, seperti kehidupan Gen Z. Platform ini berlokasi di San Francisco, AS, dengan visi menjadi alat demokratisasi audio, dan misi memberdayakan suara-suara baru dalam diskusi publik (Anchor, 2023).



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Podcast Gambar Millennial Talks

Adapun episode podcast yang digunakan dalam penelitian ini adalah episode dari "Millennial Talks" berjudul "Generasi Z dan Tantangan Diskusi Publik di Era Digital", dipublikasikan di Spotify pada 15 Oktober 2024. Episode ini membahas bagaimana Generasi Z menggunakan podcast sebagai ruang untuk mendiskusikan isu-isu seperti kesehatan mental dan aktivisme sosial, dengan narasi yang mendorong partisipasi aktif. Sementara itu, episode dari "Ngobrol Santai" berjudul "Podcast sebagai Suara Gen Z: Dari Isolasi ke Komunitas", dipublikasikan di Anchor pada 5 November 2024. Episode ini mengulas pengalaman pribadi Gen Z dalam mendengarkan podcast, termasuk tips untuk terlibat dalam diskusi publik tanpa risiko misinformasi.

Konstruksi Narasi Generasi Z pada Podcast

Konstruktivisme adalah pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman individu terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman subjektif (Habsy, 2017 : 93). Dalam konteks fenomena podcast sebagai ruang diskusi publik, platform digital memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap identitas dan representasi Generasi Z. Melalui konstruksi narasi dalam episode podcast, media dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memahami diskusi publik, baik dari segi nilai-nilai sosial, empati, maupun tren partisipasi (Indriani, 2023 : 3). Dalam hal ini, Spotify dan Anchor berperan sebagai aktor dalam membangun realitas diskusi publik dengan menyajikan konten yang mencerminkan perspektif Generasi Z. Proses ini melibatkan seleksi, penafsiran, dan penyajian informasi yang tidak hanya merefleksikan pengalaman Gen Z, tetapi juga mengartikulasikan norma-norma sosial dan digital yang menyertainya. Dengan demikian, konstruksi narasi yang dihadirkan oleh podcast turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap diskusi publik sebagai bagian dari identitas dan gaya hidup Generasi Z.

Pendekatan analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman merupakan salah satu model yang berpengaruh dalam studi framing, terutama dalam penelitian media. Dalam artikelnya pada tahun 1993, Entman mendefinisikan framing sebagai proses pemilihan dan penonjolan aspek tertentu dari suatu realitas guna membentuk makna bagi khalayak (Anggoro, 2014 : 29). Framing berperan penting dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu isu atau fenomena, khususnya melalui konten media digital (Kusumaningsih, 2023 : 28). Penelitian ini menganalisis konstruksi narasi mengenai Generasi Z dalam fenomena podcast sebagai ruang diskusi publik sebagaimana disajikan oleh Spotify dan Anchor menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Konten podcast dalam kedua platform tersebut dikaji untuk memahami

bagaimana media membingkai representasi Generasi Z dalam diskusi publik serta nilai-nilai yang ditekankan dalam konstruksi narasi yang mereka bangun.

Model framing yang dikembangkan oleh Entman terdiri dari empat elemen utama yang menjadi landasan dalam proses pembingkai suatu isu oleh media. Keempat elemen ini memungkinkan media untuk menyusun narasi yang dapat memengaruhi persepsi audiens serta memberikan struktur analisis yang lebih sistematis bagi para peneliti (Siregar & Qurniawati, 2022 : 8). Dalam konteks penelitian ini, empat perangkat framing yang digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana podcast membingkai fenomena diskusi publik bagi Generasi Z mencakup *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (identifikasi penyebab), *make moral judgment* (penilaian moral), dan *treatment recommendation* (rekomendasi solusi). Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bahwa dalam menyajikan konten podcast, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang publik terhadap diskusi publik dengan menyusun narasi yang mengarah pada makna tertentu (Nurdin, 2021 : 149).

Dalam perangkat framing yang dijelaskan pada model framing Robert N. Entman, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut, berdasarkan analisis episode podcast dan data wawancara dengan 10 responden Generasi Z.

1. Define Problems: Problematika Dakwah di Kalangan Generasi Z

Dalam episode “Generasi Z dan Tantangan Diskusi Publik di Era Digital” pada podcast *Millennial Talks* di Spotify, persoalan utama yang dibingkai berkaitan dengan melemahnya ruang dakwah yang aman dan bermakna bagi Generasi Z di tengah dominasi media sosial. Ketergantungan terhadap platform digital visual dinilai mendorong penyederhanaan pesan keagamaan, maraknya misinformasi, serta meningkatnya kecemasan sosial yang menghambat anak muda untuk mengekspresikan pandangan keislaman secara terbuka. Kondisi tersebut menempatkan Generasi Z pada situasi dilematis, karena kebutuhan akan bimbingan religius berhadapan dengan risiko stigma, penghakiman, dan cyberbullying. Dalam narasi tersebut, podcast diposisikan sebagai alternatif media dakwah yang lebih reflektif, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan akses digital, khususnya bagi kelompok muda di wilayah dengan infrastruktur internet yang belum merata.

Sementara itu, episode “Podcast sebagai Suara Gen Z: Dari Isolasi ke Komunitas” pada podcast *Ngobrol Santai* di Anchor membingkai persoalan dakwah sebagai kesulitan Generasi Z dalam membangun identitas religius di ruang publik digital. Anak muda digambarkan kerap merasa terpinggirkan dari wacana keagamaan arus utama, sehingga podcast dimaknai sebagai ruang alternatif untuk mengekspresikan kegelisahan spiritual, persoalan kesehatan mental, serta pencarian makna hidup dalam perspektif keislaman. Namun demikian, narasi ini juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab etis dalam dakwah digital. Generasi Z yang aktif di media sosial dinilai masih menghadapi keterbatasan dalam membangun dialog keagamaan yang konstruktif, sehingga dakwah melalui podcast perlu diarahkan agar tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga edukatif dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang moderat.

2. Diagnose Causes: Penyebab Munculnya Podcast sebagai Media Dakwah bagi Generasi Z

Dalam podcast *Millennial Talks*, penyebab munculnya podcast sebagai media dakwah di kalangan Generasi Z dibingkai sebagai dampak dari perkembangan teknologi digital yang mempercepat arus informasi sekaligus menggeser pola konsumsi pesan keagamaan. Generasi Z dinilai semakin kritis terhadap bentuk dakwah konvensional yang bersifat satu arah dan normatif, sehingga mendorong pencarian medium alternatif yang lebih dialogis dan relevan dengan realitas sosial mereka. Fenomena ini berkelindan dengan meningkatnya kesadaran religius dan partisipasi sosial anak muda, termasuk keterlibatan dalam isu-isu moral dan kemanusiaan yang sering dibicarakan dalam dakwah berbasis digital. Podcast diposisikan sebagai ruang dakwah yang relatif bebas dari intervensi algoritma media sosial visual, sehingga memungkinkan penyampaian pesan keislaman yang lebih mendalam dan reflektif. Meskipun demikian, narasi tersebut juga menyoroti lemahnya regulasi

konten dakwah digital yang berpotensi membuka ruang bagi penyederhanaan ajaran atau penafsiran yang kurang bertanggung jawab.

Sementara itu, podcast *Ngobrol Santai* membingkai penyebab berkembangnya podcast sebagai media dakwah dari sisi pengalaman personal dan kebutuhan psikologis Generasi Z. Keberagaman latar belakang, pengalaman spiritual, dan persoalan hidup mendorong anak muda mencari bentuk dakwah yang terasa dekat dan tidak menghakimi. Podcast dipahami sebagai sarana untuk membangun komunitas religius virtual yang memberi ruang aman bagi ekspresi kegelisahan spiritual, pencarian makna hidup, serta refleksi nilai-nilai keislaman. Namun demikian, narasi ini juga mengakui adanya risiko *echo chamber*, ketika dakwah hanya berputar dalam lingkaran audiens yang homogen dan mempersempit dialog keagamaan. Oleh karena itu, fenomena podcast sebagai media dakwah di kalangan Generasi Z dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknologi digital, kebutuhan sosial, serta dinamika psikologis yang membentuk cara anak muda menerima dan memaknai pesan dakwah.

3. Make Moral Judgment: Penilaian Moral Dakwah melalui Podcast di Kalangan Generasi Z

Dalam podcast *Millennial Talks*, penilaian moral yang dibangun menempatkan podcast sebagai medium dakwah yang tidak sekadar mengikuti tren digital, tetapi mengemban tanggung jawab etis dalam penyampaian nilai-nilai keislaman. Narasi yang dihadirkan menekankan pentingnya menjaga prinsip kejujuran, empati, dan kesantunan dalam dakwah digital agar pesan agama tidak kehilangan substansi dan tidak memicu konflik sosial. Podcast dinilai harus mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti kesederhanaan, keadilan, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, yang selaras dengan karakter Generasi Z sebagai audiens dakwah yang kritis dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, podcaster, platform, dan pendengar diposisikan memiliki tanggung jawab moral bersama untuk memastikan dakwah melalui podcast tetap konstruktif, edukatif, dan berlandaskan etika komunikasi Islam.

Sementara itu, podcast *Ngobrol Santai* membingkai penilaian moral dakwah sebagai upaya menghadirkan konten keagamaan yang merefleksikan identitas dan pengalaman Generasi Z secara autentik. Dakwah melalui podcast tidak dipahami sebagai sarana mengikuti popularitas semata, tetapi sebagai ruang penyampaian nilai-nilai keislaman yang menekankan empati, keberagaman, dan sikap moderat. Generasi Z dipandang perlu menjaga etika komunikasi dalam menerima dan menyebarkan pesan dakwah, dengan mengedepankan toleransi, solidaritas, serta tanggung jawab moral dalam berdialog keagamaan. Dengan demikian, podcast dinilai ideal sebagai media dakwah apabila mampu menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

4. Treatment Recommendation: Rekomendasi Penguatan Dakwah melalui Podcast di Kalangan Generasi Z

Dalam podcast *Millennial Talks*, rekomendasi yang disampaikan menekankan pentingnya penguatan strategi dakwah melalui inovasi konten dan pengelolaan media yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Podcaster dan pengelola platform didorong untuk merancang dakwah yang tidak hanya menarik secara naratif, tetapi juga mendidik serta berlandaskan nilai-nilai keislaman yang moderat dan bertanggung jawab. Upaya seperti kolaborasi lintas platform, penguatan literasi dakwah digital, serta moderasi konten dipandang penting untuk menghadapi tantangan misinformasi dan penyederhanaan ajaran agama. Dalam konteks ini, podcast direkomendasikan untuk tetap menjaga kualitas narasi dakwah agar pesan keislaman yang disampaikan mampu membangun kesadaran religius Generasi Z secara reflektif dan berkelanjutan.

Sementara itu, podcast *Ngobrol Santai* merekomendasikan keterlibatan aktif Generasi Z dalam dakwah digital tanpa harus terjebak pada dinamika tren yang bersifat sementara. Generasi Z didorong untuk lebih selektif dalam memilih konten dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan spiritual pribadi. Rekomendasi ini menekankan pentingnya kesadaran kritis audiens muda dalam menyaring pesan dakwah, sehingga podcast dapat menjadi sarana

pembentukan identitas religius yang autentik tanpa mengorbankan prinsip etika dan moderasi beragama. Dengan demikian, Generasi Z tetap dapat terhubung dan berkontribusi dalam dakwah digital secara aktif, sekaligus menjaga kualitas dialog keagamaan di ruang audio digital.

Analisis Konstruksi Narasi Podcast sebagai Media Dakwah Baru di Kalangan Generasi Z

Analisis ini menunjukkan bahwa podcast tidak hanya membingkai fenomena diskusi publik di kalangan Generasi Z, tetapi juga berperan sebagai medium dakwah baru yang mengonstruksi identitas religius, nilai moral, dan cara pandang keagamaan audiens muda dalam ruang digital. Dalam perspektif konstruktivisme, realitas sosial dan religius Generasi Z tidak dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan statis, melainkan sebagai hasil dari proses interpretasi yang dibentuk melalui narasi media. Podcast, dalam konteks ini, menjadi arena simbolik tempat nilai-nilai dakwah dikemas, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang agar selaras dengan pengalaman hidup Generasi Z. Oleh karena itu, pembingkai pesan dakwah dalam podcast berkontribusi langsung dalam membentuk persepsi publik mengenai bagaimana nilai keislaman seharusnya dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan digital sehari-hari.

Dalam konstruksi narasi dakwah yang disajikan oleh podcast, terdapat beberapa kategori utama yang memperjelas bagaimana pesan keagamaan dibangun dan disebarkan kepada Generasi Z. Kategori tersebut meliputi narasi podcast sebagai identitas digital religius, narasi Generasi Z sebagai subjek aktif dakwah, serta narasi media digital sebagai penggerak dan penguat tren dakwah berbasis podcast. Ketiga kategori ini saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk pemaknaan Generasi Z terhadap dakwah, baik sebagai praktik personal maupun sebagai aktivitas sosial di ruang publik digital.

1. Podcast sebagai Identitas Digital Religius Generasi Z

Dalam konstruksi narasi yang dihadirkan oleh *Millennial Talks*, podcast diposisikan bukan sekadar sebagai hiburan audio, tetapi sebagai medium pembentukan identitas digital yang juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini oleh Generasi Z. Identitas religius tidak lagi dibangun melalui simbol-simbol formal atau ceramah satu arah, melainkan melalui dialog reflektif yang menekankan nilai empati, kejujuran, keterbukaan, dan kesadaran moral. Dalam kerangka dakwah digital, podcast berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang dikemas secara kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup anak muda, seperti persoalan kesehatan mental, relasi sosial, serta pencarian makna hidup.

Podcast dipandang sebagai ruang dakwah yang relatif aman karena memungkinkan pendengar untuk merefleksikan pesan keagamaan tanpa tekanan sosial yang sering muncul di media sosial visual. Ketidakhadiran aspek visual dan tuntutan performatif membuat Generasi Z merasa lebih bebas dalam menyerap dan memaknai pesan dakwah secara personal. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan ARA (21 tahun) yang menyatakan, “*Ya, saya merasa tidak di-judge seperti di media sosial.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa podcast berperan sebagai ruang aman dalam pembentukan identitas religius digital, di mana Generasi Z dapat berinteraksi dengan nilai-nilai dakwah tanpa rasa takut terhadap stigma atau penilaian sosial.

Sementara itu, dalam podcast *Ngobrol Santai*, identitas digital religius Generasi Z dibangun melalui pendekatan yang lebih personal dan emosional. Dakwah tidak disajikan dalam bentuk ajaran normatif, tetapi melalui pengalaman hidup, refleksi keseharian, dan empati terhadap persoalan audiens. Responden wawancara menunjukkan bahwa Generasi Z memaknai podcast sebagai sarana aktualisasi diri dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman yang bersifat humanis. Dengan demikian, podcast menjadi representasi identitas religius yang fleksibel, kontekstual, dan dekat dengan realitas Generasi Z.

2. Generasi Z sebagai Subjek Aktif Dakwah Digital

Narasi yang dibangun oleh *Millennial Talks* menempatkan Generasi Z bukan hanya sebagai penerima pesan dakwah, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses produksi dan reproduksi nilai-nilai keislaman. Podcast membingkai anak muda sebagai aktor yang memiliki kapasitas intelektual dan moral untuk terlibat dalam dialog keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab. Melalui format diskusi yang terbuka dan reflektif, dakwah dipraktikkan sebagai proses dialogis yang mendorong partisipasi aktif, bukan sekadar kepatuhan pasif terhadap otoritas keagamaan.

Hal ini diperkuat oleh temuan wawancara dengan informan DITO (22 tahun) yang menyatakan, “*Saya sering jadi moderator diskusi kelas setelah terinspirasi.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa podcast tidak hanya memengaruhi cara berpikir Generasi Z, tetapi juga mendorong praktik nyata nilai dakwah dalam kehidupan sosial mereka. Dalam perspektif dakwah, podcast berfungsi sebagai medium transformasi sosial yang menggerakkan audiens dari tahap refleksi menuju aksi, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya dialog yang etis dan inklusif.

Pada podcast *Ngobrol Santai*, Generasi Z juga dibingkai sebagai subjek dakwah yang aktif, namun dengan penekanan pada pengalaman personal dan kedekatan emosional. Dakwah diposisikan sebagai proses berbagi makna dan pengalaman spiritual, bukan sebagai penyampaian kebenaran tunggal. Pendekatan ini memperluas makna dakwah sebagai praktik komunikasi yang berorientasi pada empati, solidaritas, dan penguatan hubungan sosial di antara sesama anak muda.

3. Media Digital sebagai Penggerak Tren Dakwah melalui Podcast

Platform digital seperti Spotify dan Anchor berperan signifikan dalam membentuk ekosistem dakwah berbasis podcast melalui algoritma, kurasi konten, dan fitur rekomendasi. Dalam kerangka konstruktivisme, teknologi tidak bersifat netral, tetapi turut membentuk realitas sosial dan religius Generasi Z dengan menentukan konten apa yang mudah diakses dan dikonsumsi. Melalui sistem rekomendasi, tema-tema dakwah yang relevan dengan pengalaman anak muda, seperti kecemasan, kesehatan mental, relasi sosial, dan pencarian makna hidup, muncul secara berulang dan membentuk rutinitas konsumsi dakwah digital.

Pernyataan informan ARA (21 tahun), “*Spotify—tampilan playlist-nya rapi dan mudah cari topik,*” menunjukkan bahwa kemudahan akses dan desain platform turut memperkuat posisi podcast sebagai media dakwah yang praktis dan relevan. Lebih jauh, distribusi potongan konten podcast melalui TikTok, Instagram, dan YouTube memperluas jangkauan dakwah dan menciptakan ekosistem partisipatif, di mana audiens tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga produsen narasi dakwah baru.

Sintesis Framing Dakwah pada *Millennial Talks* dan *Ngobrol Santai*

Berdasarkan analisis framing model Robert N. Entman, *Millennial Talks* dan *Ngobrol Santai* menunjukkan perbedaan dalam cara membingkai dakwah melalui podcast. *Millennial Talks* menekankan dakwah sebagai proses edukatif yang membangun kesadaran kritis dan identitas religius rasional, dengan membingkai Generasi Z sebagai individu yang bertanggung jawab secara moral dan sosial. Sebaliknya, *Ngobrol Santai* membingkai dakwah sebagai pengalaman personal dan emosional yang dekat dengan keseharian audiens, sehingga pesan keislaman terasa lebih inklusif dan membumi.

Meskipun memiliki pendekatan framing yang berbeda, kedua podcast tersebut saling melengkapi dalam membangun narasi bahwa podcast merupakan media dakwah baru yang relevan bagi Generasi Z. Podcast tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai ruang aman, dialogis, dan reflektif yang memungkinkan Generasi Z membangun identitas religius serta berpartisipasi aktif dalam dakwah digital secara demokratis dan beretika.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa podcast telah berkembang sebagai media dakwah baru yang relevan bagi Generasi Z dalam ruang digital. Melalui pendekatan konstruktivisme dan analisis framing model Robert N. Entman, penelitian ini menegaskan bahwa podcast tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan keislaman, tetapi juga sebagai ruang dialogis yang membentuk identitas religius, nilai moral, dan cara pandang keagamaan audiens muda. Podcast membingkai dakwah sebagai praktik komunikasi yang reflektif, inklusif, dan kontekstual, sehingga pesan keagamaan dapat diterima tanpa kesan normatif atau menggurui. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa konstruksi narasi dakwah dalam podcast *Millennial Talks* dan *Ngobrol Santai* menempatkan Generasi Z sebagai subjek aktif dakwah digital, sekaligus menyediakan ruang aman bagi anak muda untuk merefleksikan persoalan spiritual, sosial, dan moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis framing menunjukkan bahwa *Millennial Talks* membingkai dakwah sebagai proses edukatif yang menekankan kesadaran kritis dan rasionalitas religius, sementara *Ngobrol Santai* menampilkan dakwah sebagai pengalaman personal dan emosional yang membumi. Perbedaan tersebut saling melengkapi dalam memperkuat posisi podcast sebagai media dakwah yang adaptif terhadap karakter dan kebutuhan spiritual Generasi Z. Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran platform digital tidak bersifat netral, melainkan turut membentuk ekosistem dakwah melalui algoritma dan distribusi konten, sehingga literasi dakwah digital menjadi kebutuhan penting bagi podcaster, platform, dan audiens. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi komunikasi Islam dalam konteks media audio digital, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi dai dan kreator konten dalam merancang strategi dakwah berbasis podcast yang moderat, etis, dan relevan dengan dinamika Generasi Z.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N. (2023). Digital Habits of Gen Z in Indonesia: Media consumption and identity expression. *Journal of Youth Media Studies*, 5(2), 112–127. <https://doi.org/10.32145/jyms.v5i2.9826>
- Ardianto, E., & Komala, W. (2021). Podcast as a digital learning medium for Generation Z. *Jurnal Komunikasi Efektif*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.20414/jke.v9i1.4521>
- Bennett, L. (2020). The rise of participatory culture in digital platforms. *Communication & Society Journal*, 33(4), 54–72. <https://doi.org/10.1177/22454333>
- Budianto, D. (2022). Gen Z and the need for digital safe space: A media ethnography. *Journal of Social Media Studies*, 4(1), 88–103.
- Clancey, W. J. (1979). Transfer of rule-based expertise through a dialogue tutorial (PhD Dissertation). Stanford University.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi, F. (2023). The psychology behind audio content consumption. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 14(3), 201–215.
- Ghozali, M. (2022). Digital identity and self-expression on social media. *Jurnal Komunikasi Demokratis*, 7(2), 133–147.
- Ilaihi, W. (2018). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Kartono, L. (2021). Safe space in digital communication: A youth perspective. *Youth Communication Research*, 13(2), 220–234.
- Kotler, P., & Keller, K. (2019). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.

- Kurniawan, A., & Santoso, B. (2024). Podcast as knowledge-sharing media in academic community. *International Journal of Media Education*, 12(1), 47–60.
- Millennial Talks Podcast. (2024). Podcast episode: Finding identity through digital space. Spotify. <https://open.spotify.com/>
- Moleong, L. J. (2019). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. R. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICOS)*. 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Ngobrol Santai Podcast. (2024). Podcast episode: Anxiety and digital safe space. Anchor. <https://anchor.fm/>
- Nurdin, A. (2018). The online Islamic media journalism in Indonesia: The trend analysis of political news. *Proceedings of ICCSR*, 165, 136–143. <https://doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.30>
- Nurdin, A., Sulaeman, S., & Ridwan, M. (2022). The expression of millennial female journalists' idealism. *Brazilian Journalism Research*, 18(1), 214–237. <https://doi.org/10.25200/BJR.v18n1.2022.1459>
- Pranata, R. (2022). Media framing: A conceptual guide for communication research. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pratama, A. W. (2025). Strategi komunikasi Islam Generasi Z dalam mengelola identitas diri. *Journal of Islamic Communication Studies (JICOS)*. 3(2), 171-181. <https://doi.org/10.15642/jicos.2025.3.2.171-181>
- Qomar, Z. A. (2006). Sejarah suram Ikhwanul Muslimin. Retrieved July 30, 2022, from <http://www.akhirzaman.info/Islam/IkhwanulMuslimin/1542>
- Rahman, T. (2022). Understanding Gen Z media behavior in digital era. *Journal of New Media Research*, 3(4), 199–213. <https://doi.org/10.32187/jnmr.v3i4>
- Reeves, B., & Nass, C. (2020). The media equation: How people treat media like real life. Stanford University Press.
- Santoso, G. (2023). Exploring podcast as modern democratic public sphere. *Journal of Digital Communication*, 8(1), 44–59.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RED. Bandung: Alfabeta.
- Turkle, S. (2021). The empathy diaries. Penguin Press.
- Zhou, L., & Chen, Y. (2021). Digital safe space and Gen Z emotional engagement in audio platforms. *International Journal of Emerging Communication*, 6(3), 165–178. [<https://doi.org/10.26633/ijec.v6i3.771>]